

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR “*WORKSHEETS*” UNTUK
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
BAHASA INGGRIS SISWA SMK

Oleh
Widiani Trisnaningsih, Adelina Hasyim, Ujang Suparman
Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
e-mail: dhie_literature@yahoo.com
HP : 085758900877

Abstract : Developing Instructional Material “Worksheets” To Increase English Speaking Skill Of Vocational High School Students. This research aimed at 1) describing condition and potency of instructional materials; 2) describing process of developing product; 3) producing worksheets to increase speaking skill; analyzing 4) analyzing the effectivity of worksheets toward students' speaking skill; 5) efficiency of worksheets use in learning and; 6) the interest of worksheets in instruction. The research instruments were observation, questionnaire, and speaking test. The data were analyzed qualitatively by using descriptive analysis method. The findings showed that: 1) there was a need to develop instructional materials for speaking; 2) the worksheets were qualified seen from pedagogic, content, construct, methodologic, psychologic validities; 3) there were six worksheets for instruction of expressing preferences, capabilities/incapabilities, hopes/dreams; the worksheets were 4) effective in increasing speaking skill; 5) efficient in increasing learning result, learning effort, and the use of instruction time, and 6) interesting seen from the learning environment and students' satisfaction learning environment and students' satisfaction aspects.

Key words: worksheets, speaking skill, learning effectivity, efficiency, dan interest.

Abstrak : Pengembangan Bahan Ajar “Worksheets” Untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMK. Penelitian bertujuan untuk 1) mendeskripsikan kondisi dan potensi bahan ajar LKS yang digunakan; 2) mendeskripsikan proses pengembangan \ *worksheets*; 3) menghasilkan *worksheets* untuk peningkatan keterampilan berbicara; 4) menganalisis efektifitas penggunaan *worksheets* terhadap pencapaian

keterampilan berbicara; 5) menganalisis efisiensi penggunaan *worksheets* dalam pembelajaran; 6) menganalisis daya tarik *worksheets* dalam pembelajaran. Subjek penelitian siswa kelas X di SMKN 3 Metro, SMK Kartikatama 1 Metro, dan SMK Muhammadiyah 3 Metro. Metode penelitian instrumen penelitian adalah observasi, angket, dan tes berbicara. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat kebutuhan pengembangan bahan ajar untuk digunakan pada pembelajaran keterampilan berbicara; 2) *worksheets* teruji secara pedagogis, konten, konstruk, metodologis, dan psikologis berkualitas baik; 3) produk yang dihasilkan secara spesifik didesain untuk pembelajaran keterampilan berbicara. Terdapat enam buah *worksheets* untuk pembelajaran tiga ungkapan fungsional yaitu mengungkapkan pilihan, mengungkapkan kemampuan/ ketidakkampuan, dan mengungkapkan harapan/ impian; 4) penggunaan *worksheets* dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa ($0.00 < 0.05$); 5) *worksheets* juga dinilai efisien dalam pencapaian hasil belajar, usaha belajar, dan penggunaan waktu, serta; 6) menarik dilihat dari aspek lingkungan belajar dan kepuasan siswa.

Kata kunci: *worksheets, keterampilan berbicara, efektifitas, efisiensi, daya tarik pembelajaran.*

Pendahuluan

Belajar merupakan usaha sadar individu untuk suatu perubahan perilaku. Spector, (2012: 6) mendefinisikan bahwa belajar meliputi suatu perubahan tentang apa yang diyakini seseorang dari apa yang belum dimiliki sebelumnya. Sementara itu, Sanjaya (2010: 215) mendefinisikan pembelajaran sebagai serangkaian usaha terencana yang disusun untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Prawiladilaga (2009:18) mendefinisikan pembelajaran sebagai interaksi antara guru dan peserta didik yang tujuannya selalu dikembangkan berdasarkan kompetensi atau kinerja yang harus dimiliki oleh peserta didik

setelah selesai belajar. Proses pembelajaran hendaknya didesain sedemikian rupa agar dapat memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk belajar.

Teori kognitif yang digagas oleh Piaget pada tahun 1929 memberikan banyak konsep utama dalam bidang psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Piaget dalam Spector, (2012: 60) menggagas bahwa skema yang digunakan anak untuk memahami informasi terbagi menjadi: (1) periode sensorimotor, usia 0-2 tahun; (2) periode praoperasional, usia 2-7 tahun; (3) periode operasional konkrit, usia 7-11 tahun; (4) periode

operasional formal usia 11 tahun sampai dewasa yang sudah dapat berpikir secara abstrak dan logis.

Sementara itu, Piaget dalam Sanjaya, (2010:246) mengemukakan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pebelajar tidak menerima begitu saja pengetahuan yang mereka dapatkan, tetapi mereka secara aktif membangun pengetahuan secara individual. Implikasi teori konstruktivistik ini sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran harus didesain menjadi sebuah proses siswa untuk dapat memperoleh pengalaman belajar secara bermakna. Oleh karena itu, perlunya desain pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan hal ini.

Ada berbagai model desain pembelajaran yang dikembangkan oleh beberapa ahli, salah satunya adalah ASSURE yang dicetuskan oleh Heinich dan dikembangkan oleh Smaldino sebagai alat bantu perencanaan untuk mengintegrasikan penggunaan teknologi dan media dalam pembelajaran, (Smaldino, 2011:111). ASSURE merupakan *mnemonic* dari: A (*Analyze learners*) yaitu analisis siswa; S (*State standards*

and objectives) atau tentukan standar dan tujuan; S (*Select strategies, technology, media, and materials*) atau pilih strategi, teknologi, media, dan materi; U (*Utilize technology, media, materials*) atau padukan teknologi, media, dan materi; R (*Require learner participation*) atau libatkan partisipasi siswa; dan E (*Evaluate and revise*) atau evaluasi dan revisi, (Smaldino, 2011:111).

Belajar bahasa asing memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari belajar disiplin ilmu lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi menuntut siswa untuk dapat menggunakannya secara aktif baik secara lisan maupun tertulis. Mata pelajaran bahasa Inggris bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut 1) menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar Bahasa Inggris untuk mendukung pencapaian kompetensi program keahlian; dan 2) menerapkan penguasaan kemampuan dan keterampilan bahasa Inggris untuk berkomunikasi baik lisan maupun tertulis pada *level intermediate*. (Tim pengembang KTSP, 2006: 384).

Pencapaian keterampilan berbicara dipandang sebagai pencapaian

tertinggi ketika seseorang mempelajari suatu bahasa dibandingkan dengan pencapaian keterampilan lain yaitu mendengar, membaca, dan menulis. Nunan (2003: 48) mengungkapkan bahwa berbicara adalah keterampilan untuk memproduksi ucapan yang meliputi proses produksi ucapan-ucapan verbal yang sistematis untuk menyampaikan makna/arti. Dalam memproduksi ucapan bahasa Inggris yang lancar dan berterima, siswa perlu mengetahui aspek-aspek yang melandasi keterampilan berbicara yaitu aspek kebahasaan seperti tata bahasa, pengucapan (*pronunciation*), ide/gagasan, dan kosa kata, yang disebut dengan kompetensi linguistik. Selain itu, siswa juga perlu mengetahui kapan, mengapa, dimana, dan dalam situasi apa bahasa tersebut diucapkan, atau disebut dengan kompetensi sosiolinguistik (Florez, 1999:5).

Guru semestinya dapat menciptakan pembelajaran bahasa sebagai suatu proses belajar siswa secara komunikatif dan interaktif. Hal ini dapat diimplementasikan dengan penggunaan metode pembelajaran bahasa yang komunikatif dan interaktif dan dengan memberikan

bahan ajar yang dapat mendorong siswa untuk berkomunikasi. Bahan ajar adalah aspek yang penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Smaldino (2011:4) menyatakan bahwa inovasi dalam penggunaan media pembelajaran dapat memperluas kesempatan belajar siswa. Peranan lain bahan ajar adalah sebagai suplemen yang mendukung proses pembelajaran siswa.

Sementara itu, pengembangan bahan ajar adalah proses yang sistematis untuk menentukan bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan instruksional sesuai dengan kebutuhan instruksional (Suparman, 2001:206).

Desainer bahan ajar perlu mempertimbangkan aspek daya tarik, topik-topik yang sesuai, level pebelajar, unsur-unsur budaya dan geografis siswa, serta kebutuhan siswa dalam mengembangkan bahan ajarnya. Tomlinson yang dikutip oleh Ampa (2013:2) mengusulkan tiga aspek validitas untuk mengevaluasi bahan ajar. Ketiga aspek itu adalah aspek psikologi (pemikiran, kemandirian, pengembangan diri, kreativitas, dan kerja sama); aspek pedagogi (panduan, pilihan, refleksi, eksplorasi, dan inovasi), dan aspek

metodologi (konten, kesesuaian, keaslian, tata letak, dan keterhubungan). Evaluasi bahan ajar menjadi penting untuk dilakukan agar dapat tercipta suatu pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.

Penguasaan keterampilan berbicara dengan lancar dan berterima adalah salah satu tujuan yang masih belum tercapai secara optimal dalam pembelajaran bahasa Inggris. Ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya latihan berbicara di kelas, terbatasnya bahan ajar yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara, serta implementasi metode pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan siswa untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan berbicara.

Data hasil belajar siswa kelas X di SMKN 3 Metro pada tahun pelajaran 2013/2014 menunjukkan bahwa pencapaian keterampilan berbicara masih rendah dengan rerata nilai siswa hanya 61, dibawah nilai keterampilan yang lain yaitu mendengar (72), membaca (73), dan menulis (74). Berdasarkan hasil revidi terhadap pencapaian nilai keterampilan berbicara siswa, rendahnya

pencapaian tersebut dikarenakan kurangnya penguasaan aspek linguistik dan sosiolinguistik ketika memproduksi ungkapan berbicara. Siswa masih memiliki kesulitan dalam mengembangkan ide/gagasan tentang tema yang dibahas dalam keterampilan berbicara. Terbatasnya kosa kata dan pemahaman juga membuat penguasaan keterampilan berbicara menjadi sulit. Dilihat dari aspek sosiolinguistik, kemampuan siswa untuk memahami konteks apa, kapan, di mana dan bagaimana menggunakan ungkapan berbicara masih rendah. Siswa seringkali tidak mampu merespon pertanyaan guru dengan lancar dan berterima dalam bahasa Inggris.

Studi ini menghasilkan bahan ajar *worksheets* untuk peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa SMK kelas X. Pengembangan bahan ajar mengikuti tahapan-tahapan model desain pembelajaran ASSURE. Rumusan masalah yang dijadikan panduan dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana kondisi dan potensi bahan ajar LKS yang digunakan untuk pembelajaran berbicara Bahasa Inggris di SMKN 3 Metro?

2. Bagaimana proses menghasilkan bahan ajar *worksheets* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas X pada KD “Memahami kata-kata dan istilah asing serta kalimat sederhana berdasarkan rumus”?
3. Seperti apa produk bahan ajar *worksheets* yang dihasilkan?
4. Apakah penggunaan *worksheets* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa?
5. Apakah penggunaan *worksheets* efisien dalam pembelajaran keterampilan berbicara?
6. Apakah penggunaan *worksheets* menarik dalam pembelajaran keterampilan berbicara?

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yaitu *research and development*. Prosedur mengikuti alur 1-7 tahapan *Research and Development* yang diajukan oleh Borg & Gall, (1996:715), yaitu: 1) penelitian pendahuluan (prasurvei); 2) perencanaan pengembangan produk; 3) pengembangan draft produk; 4) uji lapangan awal; 5) revisi uji lapangan awal; 6) uji lapangan produk penyempurnaan; dan 7) revisi produk penyempurnaan. Subjek penelitian

adalah siswa kelas X di SMKN 3 Metro, SMK Kartikatama 1 Metro, dan SMK Muhammadiyah 3 Metro.

Instrumen penelitian adalah: 1) observasi dan angket kondisi dan potensi bahan ajar; 2) angket uji validasi bahan ajar; 3) angket uji coba desain; 4) tes berbicara; 5) angket efisiensi pembelajaran; 6) angket daya tarik pembelajaran. Validitas instrumen diuji berdasarkan validitas konten dan konstruksinya (*content and construct validity*). Sedangkan reliabilitas dilihat melalui metode *inter-rater*.

Teknik menganalisis data yang diperoleh dari instrumen angket analisis kebutuhan dan observasi kondisi pembelajaran menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sama halnya dengan hasil analisis validasi psikologis, pedagogis, dan metodologis dalam uji telaah pakar. Data yang diperoleh dideskripsikan berdasarkan hasil analisis hasil statistik butir-butir pernyataan dan deskripsi hasil penelitian, kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil temuan yang akurat dan akuntabel. Analisis data yang diperoleh dari hasil uji lapangan yaitu tes berbicara

Bahasa Inggris dianalisis menggunakan metode statistik kuantitatif dengan metode analisis statistik *independent sample t-test*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) terdapat kebutuhan pengembangan bahan ajar untuk digunakan pada pembelajaran keterampilan berbicara;
- 2) *worksheets* teruji secara pedagogis, konten, konstruk, metodologis, dan psikologis berkualitas baik;
- 3) produk yang dihasilkan secara spesifik didesain untuk pembelajaran keterampilan berbicara. Terdapat enam buah *worksheets* untuk pembelajaran tiga ungkapan fungsional yaitu mengungkapkan pilihan, mengungkapkan kemampuan / ketidakmampuan, mengungkapkan harapan/ impian;
- 4) penggunaan *worksheets* dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa ($0.00 < 0.05$);
- 5) *worksheets* juga dinilai efisien dalam pencapaian hasil belajar, usaha belajar, dan penggunaan waktu, serta
- 6) menarik dilihat dari aspek lingkungan belajar dan kepuasan siswa.

Hasil analisis kebutuhan bahan ajar LKS menunjukkan bahwa tidak

tersedianya bahan ajar yang didesain khusus untuk pembelajaran berbicara menyebabkan pembelajaran seringkali dilakukan tanpa memberikan bahan ajar cetak kepada siswa. Siswa hanya diminta untuk mencatat materi kemudian mengerjakan latihan. Kegiatan mencatat ini memerlukan waktu yang cukup lama sehingga alokasi waktu untuk siswa berlatih berbicara menjadi sangat sedikit. Hal ini dimungkinkan karena LKS tidak didesain untuk membuat siswa dapat berkomunikasi dengan aktif. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa materi untuk pembelajaran berbicara didesain dengan cara konvensional yaitu memberikan topik materi, penjelasan, contoh-contoh, dan latihan yang sifatnya sangat tekstual.

Sementara itu, kondisi pembelajaran Bahasa Inggris dilihat dari aspek sumber daya manusia (guru), dinilai memadai karena sudah sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Hanya saja, keinginan dan minat guru untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan belajar masih sangat rendah. Observasi pelaksanaan juga mengindikasikan bahwa guru hanya menggunakan buku teks dalam

kegiatan pembelajaran, walaupun didalamnya terdapat banyak materi yang tidak sesuai dengan pembelajaran berbicara dan kontennya sangat tekstual.

Kondisi lainnya terlihat bahwa siswa memiliki ketertarikan dan motivasi yang rendah dalam belajar Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan implementasi metode pembelajaran yang masih konvensional dan ketersediaan bahan ajar yang belum memadai. Kondisi ini kemudian menjadi hambatan pembelajaran baik bagi siswa maupun guru. Tetapi di sisi lain juga menjadi potensi untuk dikembangkannya bahan ajar yang didesain khusus untuk dapat memfasilitasi siswa meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggrisnya.

Bahan ajar yang merupakan salah satu aspek pembelajaran diyakini dapat memberikan dampak yang positif terhadap keberhasilan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan ide Suparman (2001:4) bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem dan untuk dapat mengembangkan sistem pembelajaran tersebut diperlukan pengembangan kurikulum,

pengembangan bahan ajar, pengembangan program televisi, audio, atau video, dan pengembangan kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis di atas mengindikasikan bahwa siswa masih memerlukan perlakuan khusus dalam belajarnya. Siswa memerlukan bahan ajar yang dapat membuat mereka aktif dan komunikatif dalam menggunakan Bahasa Inggris. Siswa pun masih memerlukan bahan ajar yang terjangkau dan berkualitas baik. Ketersediaan buku teks di sekolah juga belum mencukupi, oleh karena itu alternatif bahan ajar *worksheets* yang berupa lembaran-lembaran kerja dinilai lebih praktis, mudah, dan murah untuk digunakan.

Berdasarkan hasil pengembangan dan uji coba, diperoleh hasil produk bahan ajar *worksheets* yang digunakan untuk peningkatan keterampilan berbicara siswa. Dalam hal ini, *worksheets* berperan sebagai komplemen bahan ajar keterampilan berbicara untuk melengkapi bahan ajar yang sudah ada. *Worksheets* merupakan sarana bagi siswa untuk dapat mempraktikkan berbagai macam fungsi ungkapan bahasa Inggris, dalam hal ini adalah

ungkapan untuk menyatakan pilihan (*expressing preferences*), menyatakan kemampuan dan ketidakmampuan (*expressing capability/incapability*), dan menyatakan harapan dan impian (*expressing dreams/hopes*).

Worksheets juga didesain agar pengetahuan siswa tentang aspek keterampilan berbicara dapat bertambah baik dari aspek linguistik maupun sociolinguistik. Dilihat dari aspek linguistik, desain *worksheets* telah dibuat agar memungkinkan siswa dapat mengembangkan idenya tentang suatu topik bahasan. Kemudian informasi tentang kosakata, tata bahasa, dan cara pengucapan juga diberikan di dalam *worksheets*. Dilihat dari aspek sociolinguistik, *worksheets* didesain untuk dapat digunakan siswa dalam berlatih ungkapan berbicara seolah-olah siswa berkomunikasi secara ril. Hal ini tentu saja membuat siswa memahami kapan, dimana, dan bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks komunikasi langsung.

Dalam penggunaan *worksheets*, guru dituntut untuk dapat menerapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa, yaitu wawancara, diskusi, presentasi,

dan permainan. Oleh karena itu, peran guru dalam hal ini berubah dari seorang sumber belajar, menjadi fasilitator. Guru bertugas untuk memberikan instruksi bagaimana menggunakan *worksheets*, memberikan contoh ungkapan, tata bahasa, dan cara pengucapan, serta mengawasi dan memberikan bantuan bagi siswa pada saat praktik berbicara bila diperlukan. Dalam hal ini, siswa dituntut menjadi pebelajar yang aktif dan mandiri. Guru pun memiliki andil yang besar sebagai perencana pembelajaran agar siswanya dapat berpartisipasi dengan baik.

Pengembangan bahan ajar *worksheets* telah dilakukan dalam studi ini melalui tahapan-tahapan penelitian dan pengembangan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa produk *worksheets* yang dihasilkan telah teruji secara saintifik dan empiris. Tahapan pengembangan yang dimulai dengan telaah pakar menunjukkan hasil yang baik dilihat dari aspek validasi pedagogi, metodologi, konten dan konstruk, serta psikologi. Hal ini mengisyaratkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran.

Dilihat dari landasan teori belajar kognitif, pengembangan bahan ajar *worksheets* didesain agar siswa dapat mengamati dan memperoleh informasi yang tersedia dalam *worksheets* yang berupa teks, audio, gambar-gambar, ilustrasi, dan lainnya. Informasi tersebut dapat dihubungkan dengan latar belakang pengetahuan yang dimiliki dan situasi kehidupan nyata mereka. Dengan konsep ini, siswa dapat mengembangkan struktur kognitifnya dan memperoleh pengetahuan baru.

Sejalan dengan teori kognitif yang digagas oleh Piaget, *worksheets* didesain agar siswa dapat berpikir abstrak dan dapat mengambil kesimpulan. Sebagai contoh, pada *worksheet 6*, siswa diminta untuk memprediksi masa depan teman-temannya dengan menuliskan hal-hal yang mungkin terjadi pada teman-temannya lalu mempresentasikannya di depan kelas. Dalam hal ini, kemampuan berpikir abstrak siswa digali dengan menalar hal tentang harapan-harapan di masa yang akan datang yang pada saat ini belum pernah dialaminya. Selain itu, melalui *worksheet 6* ini, siswa dilatih untuk dapat menarik kesimpulan

berdasarkan informasi tentang prediksi masa depan yang didapatnya. Maka, dapat dikatakan bahwa penggunaan *worksheet* memberikan kontribusi positif pada perkembangan kognitif siswa.

Worksheets yang didesain untuk meningkatkan keterampilan berbicara ini pun telah berfungsi sebagai media pembelajaran bagi siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui aktifitas berbicara seperti wawancara, diskusi, presentasi, permainan, dan kegiatan-kegiatan lain. Sebagai contoh, pada pelaksanaan pembelajaran *worksheet 2*, siswa diminta untuk berkeliling kelas mewawancarai temannya berdasarkan ungkapan menyatakan pilihan (*expressing preference*). Dalam kegiatan ini, siswa bertanya dan merespon menggunakan pola ungkapan "*do you prefer?*", kemudian diikuti oleh beberapa kalimat target.

Aktifitas berbicara yang diulang-ulang membuat pengetahuan siswa tentang pengungkapan "*preference*" dapat terbentuk. Siswa mengkonstruksi pola ungkapan kemudian menyimpan di dalam memorinya sehingga terbentuk pengetahuan baru. Hal ini sejalan

dengan ide dari teori konstruktivisme bahwa para pebelajar tidak menerima begitu saja pengetahuan yang mereka dapatkan, tetapi mereka secara aktif membangun pengetahuan secara individual (Sanjaya, 2010:245).

Desain *worksheets* dinilai baik dalam tahapan uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil, dan uji coba kelompok besar. Ini mengindikasikan bahwa *worksheets* telah memenuhi standar aspek-aspek kualitas bahan ajar seperti kualitas isi, kualitas metode penyajian, penggunaan bahasa, penggunaan ilustrasi, kualitas kelengkapan/bahan penunjang dan fisik, dan efektifitas penggunaan.

Hasil uji efektifitas pembelajaran pada tahapan uji lapangan mengindikasikan bahwa *worksheets* telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil analisis menunjukkan pencapaian post-tes berbicara Bahasa Inggris di kelas eksperimen melampaui pencapaian pada kelas kontrol ($0.00 < 0.05$). Hal ini dimungkinkan terjadi karena intervensi dari penggunaan *worksheets* yang secara nyata telah membuat siswa belajar berbicara secara lebih aktif, interaktif, dan komunikatif.

Penggunaan *worksheets* juga dinilai efisien untuk pembelajaran keterampilan berbicara dilihat dari aspek prestasi belajar siswa. Data menunjukkan bahwa *worksheets* meningkatkan keterampilan berbicara siswa tentang ide, kosa kata, tata bahasa (grammar) Bahasa Inggris.

Worksheets juga dinilai secara efisien meningkatkan keterampilan berbicara saya tentang kapan, dimana, dan bagaimana menggunakan ungkapan berbicara Bahasa Inggris. Hal ini pun dikarenakan pemilihan konten dalam *worksheets* yang secara terstruktur disusun untuk memberikan pemahaman siswa tentang ungkapan berbicara Bahasa Inggris disertai dengan ilustrasi dan perencanaan praktik berbicara secara kontekstual.

Worksheets pun dinilai efisien untuk memenuhi perbedaan gaya belajar siswa baik secara auditif, visual, maupun kinestetik. Pebelajar auditif dapat belajar dengan cara mendengarkan rekannya berbicara dalam wawancara, diskusi, presentasi, dan permainan sebelum kemudian meresponnya. Stimulus bagi tipe pebelajar auditif pun diakomodir dengan desain *worksheet* yang dimulai dengan kegiatan mendengarkan

listening script (naskah mendengarkan) yang berupa teks monolog pada *worksheet* 1.

Worksheets ini juga diyakini telah berhasil membuat pembelajaran berbicara Bahasa Inggris menarik bagi siswa. Metode pembelajaran berbicara menjadi lebih menarik dan membuat siswa termotivasi untuk mengikuti aktifitas berbicara secara aktif. Variasi metode pembelajaran seperti wawancara, bermain peran, diskusi, dan permainan dapat difasilitasi melalui *worksheets* ini. Subjek juga menilai *worksheets* memiliki desain, warna, ilustrasi, dan gambar-gambar yang menarik sehingga lebih membuat mereka terstimulus untuk mempraktikkan ungkapan berbicara. Desain-desain tersebut juga sesuai dengan ungkapan-ungkapan berbicara sehingga memudahkan pemahaman mereka terkait dengan materi yang dipraktikkan.

Hasil analisis data tentang kepuasan siswa menunjukkan hasil yang sangat baik. Subjek menyatakan bahwa belajar berbicara Bahasa Inggris menggunakan *worksheets* dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka sebagai remaja dan sebagai

seorang siswa SMK. Selain itu, siswa juga merasakan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang aktif dalam mengikuti kegiatan berbicara. Diperlukan investigasi lebih lanjut untuk mengetahui penyebab hal ini, tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa pengembangan *worksheets* telah menemui tujuannya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan tentang kondisi dan potensi pembelajaran menunjukkan perlu dilakukannya pengembangan bahan ajar untuk keterampilan berbicara bahasa Inggris, yaitu dalam bentuk LKS. Bahan ajar tersebut harus didesain sesuai dengan karakteristik siswa dan dapat diimplementasikan dengan metode-metode pembelajaran yang membuat siswa dapat mempraktikkan keterampilan bicaranya secara aktif, interaktif, dan komunikatif.
2. Proses pengembangan bahan ajar *worksheets* yang dilakukan dalam

studi ini telah memenuhi peranan dan tujuannya. Hal ini dapat terlihat dalam pencapaian di setiap tahapan uji coba. *Worksheets* dinilai berkualitas baik pada tahap telaah pakar, uji coba desain, dan uji lapangan. Hasil telaah pakar menunjukkan bahwa *worskheets* memiliki kualitas yang baik meskipun masih ada perbaikan di beberapa bagian. Begitu pun pada tahap uji coba desain baik uji coba terbatas satu-satu, uji coba terbatas kelompok kecil, uji coba terbatas kelas, dan uji coba lapangan.

3. Produk yang dihasilkan telah melalui beberapa proses revisi, baik dari segi *layout* atau pun konten. Hal ini bertujuan untuk membuat kualitas *worksheets* menjadi lebih baik. Kajian produk yang dihasilkan juga menunjukkan adanya respon yang baik dari para subjek uji coba untuk ikut serta secara aktif menilai dan mereviu kulaitas *worksheets*.

4. Pembelajaran menggunakan *worksheets* dinilai efektif karena secara nyata telah berhasil membuat keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa meningkat. Efektifitas ini terlihat dari

peningkatan keterampilan siswa baik dari aspek linguistik maupun sosiolinguistik.

5. *Worksheets* dinilai efisien dilihat dari aspek prestasi belajar siswa dan penggunaan waktu pembelajaran. Meskipun nilai rasio efisiensinya sedikit menurun dari tahap uji coba yang satu ke uji coba yang lain, tetapi rasio tersebut masih termasuk pada kriteria efisiensi tinggi.

6. *Worksheets* juga telah berhasil membuat pembelajaran berbicara menjadi menarik. Siswa dapat berperan secara aktif dan komunikatif dalam mempraktikkan ungkapan-ungkapan bicarannya di kelas. Hal ini juga menimbulkan rasa senang dan kepuasan bagi siswa dalam belajar.

Sedangkan berdasarkan hambatan-hambatan dan keterbatasan yang ada dalam studi ini, maka direkomendasikan saran-saran berikut:

1. Perlunya pemberian pemahaman bagi guru agar dapat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya serta bahan ajar yang didesain khusus untuk meningkatkan keterampilan berbicara;

2. Perlunya kajian ulang tentang penerapan *worksheets* dengan waktu penelitian yang lebih lama, sehingga semua *worksheets* dapat diujicobakan di setiap tahapan uji coba. Selain itu, kajian tentang tingkat efisiensi juga masih diperlukan agar rasionya selalu meningkat dalam setiap tahapan;
3. Produk *worksheets* yang dihasilkan dapat dikembangkan lagi dengan konten materi yang lebih luas dan kualitas cetakan yang lebih baik;
4. Pengembangan bahan ajar *worksheets* selanjutnya agar dilakukan dengan pengintegrasian dengan keterampilan bahasa yang lain yaitu mendengarkan, membaca, dan menulis secara lebih proporsional;
5. Penerapan *worksheets* dilakukan tidak hanya pada *setting* pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga pada pembelajaran di luar kelas seperti pada penugasan mandiri dan kerja kelompok di luar *setting* pembelajaran tatap muka sehingga siswa dapat belajar berbicara secara mandiri.
6. Desain *worksheets* selanjutnya dapat dikembangkan dengan

menyatukan teknologi informasi dan komputer yang lebih canggih.

Merujuk pada beberapa simpulan di atas, maka produk *worksheets* ini sudah selayaknya direkomendasikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran berbicara bahasa Inggris bagi siswa SMK. Pengembangan bahan ajar *worksheets* telah secara nyata memenuhi peranan dan tujuannya seperti yang direncanakan. Ini merupakan sinyal positif bahwa studi ini dapat menjawab salah satu tantangan kondisi dan potensi pembelajaran yang ada di tempat penelitian. Oleh karena itu, *worksheets* yang dihasilkan selanjutnya dapat digunakan untuk proses pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampa, A. Basri, M. Adriani, A. 2013. The Development of Contextual Learning Materials for the English Speaking Skills. *International Journal of Education and Research*. Vol. 1 No. 9 September 2013. <http://www.ijern.com/journal/September-2013/11.pdf>. Diakses pada 20 Desember 2013.

- Florez, M. 1999. Improving Adult English Language Learners' Speaking Skills. Online Resources. CAELA (Center for Adult English Language Acquisition). www.cal.org/caela/digest/speak.html. Diakses pada 20 Desember 2013.
- Gall, D. Meredith. Borg, R. Gall, P. 1996. *Educational Research, an Introduction*. Sixth edition, Longman. New York.
- Nunan, D. 2003. *Practical English Language Teaching*. Mc. Graw-Hill. UK.
- Prawiradilaga, D. 2009. *Prinsip Desain Pembelajaran*. UNJ. Jakarta.
- Sanjaya, W. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Smaldino. 2011. *Instructional Technology & Media for Learning*. Kencana. Jakarta.
- Suparman, M. A. 2001. *Desain Instruksional*. Pusat Antar Universitas untuk PPAI Dirjen Dikti Depdiknas.
- Spector, J. M. 2012. *Foundations of Educational Technology*. Routledge Taylor and Francis Group. New York.
- Tim Pengembang KTSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK*. Depdikbud. Jakarta.
- Wyatt, M. 2011. Becoming a Do-it-yourself Designer of English Language Teaching Materials. *FQS Open Journal System*. Volume 12, No. 1, Art. 33 - January 2011. <http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/1533/3138>. Diakses pada 20 Desember 2013.